

**KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERUBAHAN
PERILAKU SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI
(Studi Kasus di SD Islam Diponegoro Surakarta)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

Hanif

L 100 120 122

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERUBAHAN
PERILAKU SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI
(Studi Kasus di SD Islam Diponegoro Surakarta)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Hanif

L 100 120 122

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing


Dr. Achmad Muhibbin, M.Si

NIK. 0611046101

HALAMAN PENGESAHAN

**KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERUBAHAN
PERILAKU SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI
(Studi Kasus di SD Islam Diponegoro Surakarta)**

OLEH :

Hanif

L 100 120 122

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhamadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 17 Oktober 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

1) Dr. Achmad Muhibbin, M.Si

(.....)

(Ketua Dewan Penguji)

2) Rina Sari Kusuma, M.I.Kom

(.....)

(Anggota I Dewan Penguji)

3) Yudha Wirawanda, MA

(.....)

(Anggota II Dewan Penguji)



Nurgiyatna S.T. M.Sc. Ph.D

Nik, 881

KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERUBAHAN PERILAKU SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI

(Studi Kasus di SD Islam Diponegoro Surakarta)

ABSTRAK

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

ABSTRAK

Surakarta, 17 Oktober 2019



Hanif

L100120122

KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERUBAHAN PERILAKU SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI

(Studi Kasus di SD Islam Diponegoro Surakarta)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berkomunikasi seorang guru kepada siswa dan hubungannya terhadap perubahan perilaku siswa ditinjau dari perspektif ilmu psikologi komunikasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sampel yang dipilih adalah guru dan staf yang mengamati komunikasi antara guru dan siswa yang berlangsung sehari-hari, serta siswa sebagai individu yang berkomunikasi dengan guru secara langsung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan analisis data sistematis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi guru dalam menjalin hubungan dengan siswa dapat mempengaruhi perilaku siswa. Informan menyatakan hubungan kedekatan antara siswa dengan guru agama telah merubah pola pikir dan perilaku siswa.

ABSTRAK

This research has a purpose to describe skill of communication between teacher and student and relationship change of behavior student, that terms of communication psychology science. Type of this research is qualitative. The selected Sample is teacher and staff who was observe communication between teacher and student everyday, also some student who communicate with student directly. The sampling using purposive sampling and snowball method. The data collecting by in depth interview. The validity of data is tested by source triangulation. To analyze data that has been collected is use formulated method by Spradley, namely systematic analysis. The result of this research show that skill of communication by teacher for make a relationship with student can affect student behavior. the Informants said that the closeness relationship between student and teacher of religion was change a mind set and behavior student.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan formal untuk anak-anak. Sekolah menjadi tempat yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak baik dari segi karakter, komunikasi, perilaku serta pola berfikir anak. Pendidikan karakter sejak dini dalam jenjang

sekolah ditempuh paling lama pada masa sekolah dasar (SD). Adapun dalam proses pendidikan di sekolah, komunikasi *interpersonal* antara guru dan siswa merupakan salah satu hal pokok dalam proses perkembangan karakter anak.

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Para ahli sering mengatakan bahwa kepribadian seseorang terbentuk dari proses perkembangan komunikasi orang tersebut (Fadli Rozak, 2012). Komunikasi dapat mengubah kepribadian dan pola pikir seseorang. Adapun seseorang yang sebelumnya memiliki pemikiran tertutup dapat menjadi terbuka jika melakukan komunikasi yang dilandasi secara *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* akan berjalan efektif pada kondisi tertentu. Kondisi dimana komunikasi *interpersonal* dinilai efektif apabila, pesan yang disampaikan komunikator dimaknai oleh komunikan dengan makna yang sama. (Yulia, Afriani dan Octaviani, 2015). Effendi (2017) dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengatakan bahwa komunikasi yang berhasil dapat dilihat apabila tercapainya sebuah makna yang sama dari percakapan yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan.

Komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa disekolah sangat penting untuk membentuk karakter dan psikologi siswa. Hal ini tergantung bagaimana keterampilan komunikasi dari pendidik yang cenderung sebagai komunikator serta sebagai pembimbing anak. Namun terkadang hal ini dikesampingkan oleh pendidik, atau dapat dikatakan komunikasi kadang tidak berjalan dengan baik. Fadli Rozak (2012) mengatakan, bahwa factor komunikasi kurang terjalin dengan baik antara guru dan siswa adalah karena kurangnya keaktifan dan keterampilan (*skill*) berkomunikasi dari salah 1 pihak. komunikasi *interpersonal* antara guru dan siswa merupakan sebuah hubungan yang mempengaruhi siswa ke dalam pola komunikasi yang positif atau negatif. Hal ini tergantung pada bagaimana proses komunikasi *interpersonal* berlangsung antara kedua pihak. Apabila komunikasi guru dan siswa berjalan baik, akan memberikan dampak positif dalam keterbukaan siswa tersebut.

Menurut Jalaludin Rachmat yang dikutip oleh Fadli Rozak (2012), para pendidik dituntut memiliki keterampilan (*skill*) komunikasi yang baik, hal ini karena komunikasi yang kurang terjalin antara pendidik dan siswa akan memperlambat perkembangan karakter dan kepribadian anak. Resiko lain yang mungkin terjadi adalah anak menjadi tertutup dan memiliki karakter yang tidak terarah dengan baik. Komunikasi yang baik antara 2 komponen guru dan siswa harus melibatkan keaktifan keduanya. Apabila 2 komponen aktif berkomunikasi dengan

baik maka perkembangan karakter dan psikologi anak akan bagus. Karakter yang bagus akan membentuk perilaku yang baik.

SD Islam Diponegoro merupakan sekolah yang bertempat di Jl. Kaliwidas II No.2 kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. SD Islam Diponegoro merupakan sekolah swasta. SD Islam Diponegoro adalah sekolah modern namun bernuansa islami. SD Islam Diponegoro sangat mengedepankan pembentukan karakter untuk para siswanya. Komunikasi yang terjalin antara guru dan murid di SD Islam Diponegoro sangatlah baik. Guru-guru SD Islam Diponegoro cenderung lebih mengedepankan komunikasi secara personal dalam memantau dan membimbing anak. Berbagai fasilitas dan metode pembelajaran yang kreatif selalu dilakukan oleh guru di sekolah tersebut. SD Islam Diponegoro memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan sekolah lain. Diantaranya adalah porsi pada mata pelajaran agama sangatlah banyak. Diantara mata pelajaran agama yang ada di SD Islam Diponegoro yaitu fiqih, tarikh, aqidah, akhlak, ummi (Al-Qur'an) dan bahasa arab.

SD Islam Diponegoro Surakarta dalam mengadakan tenaga pendidik untuk mata pelajaran agama, sekolah mendatangkan pendidik yang berasal dari pondok-pondok pesantren. Sebagian besar guru agama SD Islam Diponegoro berasal dari pesantren Jawa Timur. Adapun latar belakang yang dimiliki oleh guru pesantren tentu berbeda dengan guru-guru lainnya. Guru pesantren memiliki metode atau cara tersendiri dalam mengajar, metode pengajaran guru-guru pesantren lebih mengacu pada cara-cara pesantren. Metode pengajaran ini cenderung mengedepankan perbaikan perilaku. Pendidik biasanya menggunakan ruangan tersendiri, duduk lesehan, menggunakan atribut busana muslim dan membawa rotan. Adapun pembelajaran yang dilakukan pendidik menggunakan teori dan praktek seperti di pesantren. Cara ini dimaksudkan supaya siswa mengerti secara langsung maksud yang dipelajari. Pendidik juga menggunakan gaya-gaya pesantren dalam berkomunikasi dengan siswa. Semua siswa selalu mendapat giliran untuk tatap muka dengan pendidik untuk membahas capaian pelajaran, setoran hafalan serta selalu mendapat kesempatan dalam mengeluhkan kendala-kendala pembelajaran yang dialami oleh masing-masing siswa.

Namun seperti yang kita tahu bahwa guru-guru dari pesantren tidak menggunakan teknik-teknik yang sama dalam mendekati anak, guru pesantren juga memiliki perbedaan cara dan keterampilan dalam mendidik dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Ini menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari keterampilan atau metode berkomunikasi

antara guru pesantren dengan perubahan perilaku siswa yang ditinjau dalam prespectif ilmu psikologi komunikasi pada kasus di SD Islam Diponegoro.

Adapun keterampilan dalam komunikasi interpersonal akan menjadi salah satu poin penelitian, merupakan keterampilan guru dalam membimbing baik di dalam kelas secara bersama-sama maupun secara personal. Cara yang berbeda dari guru pesantren juga menghasilkan keterampilan yang berbeda dalam membimbing siswa ketika proses pembentukan karakter. Poin dalam penelitian yang membahas perubahan perilaku dari siswa, menjadi poin utama dalam penelitian. Penelitian ini mengkaji bagaimana siswa menerima dan memberi feedback dalam proses komunikasi atau penerimaan pesan dari guru agama (pesantren) SD Islam DIponegoro. Dalam Penelitian ini, peneliti berfokus pada siswa kelas 5, dimana sebelumnya ketika kelas 1,2 dan 3 siswa tidak mendapat porsi pengajaran oleh guru pesantren. Peneliti bermaksud mengetahui bagaimana hasil dari proses komunikasi interpersonal selama siswa kelas 4 membuahkan sebuah perkembangan karakter dan perubahan perilaku dari siswa. Perbedaan metode dalam mengajar dirasa akan menjadi dasar yang menghasilkan interpretasi yang berbeda oleh siswa sebagai komunikan. Dalam meneliti studi kasus ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi komunikasi untuk merumuskan dan mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal guru pesantren membentuk perubahan perilaku siswa.

Kedepannya diharapkan penelitian ini dapat menjadi manfaat sebagai rujukan atau referensi dan juga dapat menjadi sumber informasi bagi praktisi, peneliti dan khalayak masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keterampilan komunikasi *interpersonal* guru pesantren membentuk perubahan perilaku siswa?

1.3 Telaah Pustaka / Literature Riview

Telah banyak diketahui penelitian tentang komunikasi antara guru dan siswa telah banyak dilakukan, baik dari disiplin ilmu komunikasi maupun disiplin ilmu lain. Setiap disiplin ilmu tentu memiliki focus penelitian yang berbeda. Banyak penelitian yang bertema pengaruh dari komunikasi antara guru dan siswa dilakukan dalam disiplin ilmu komunikasi. Namun sangat sedikit kasus yang terjadi seperti keadaan sekolah SD Islam Diponegoro dimana objek penelitian berfokus kepada guru pesantren dan siswa. Diantara contoh penelitian yang

membahas komunikasi *interpersonal* dan psikologi komunikasi salah satunya adalah penelitian Patrick Adigwe' dan ephralm okoro (2016) dengan judul "*Human Communication And Effective Interpersonal Relationship : An Analysis Of Client Counselling And Emotional Stability*". Penelitian tersebut berfokus pada analisis efektivitas komunikasi *interpersonal* antara klien konseling dan stabilitas emosional. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana keefektifan komunikasi *interpersonal* dalam bimbingan konseling dan perubahan stabilitas emosi seseorang. Peneliti merasa bahwa penelitian ini dapat menjadi rujukan terhadap bagaimana komunikasi *interpersonal* yang dilakukan antara 2 orang dapat merubah psikologi dan karakter seseorang. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa skill seseorang dalam melakukan komunikasi *interpersonal* memiliki kekuatan untuk dapat mendorong seseorang dalam merubah psikologi dan perilakunya.

Berangkat dari penelitian S.Ramaraju (2012) yang berjudul "*Psychological Perspectives On Interpersonal Communication*" menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa komunikasi *interpersonal* memiliki hubungan yang kuat dengan psikologi seseorang, bahkan proses komunikasi *interpersonal* memiliki peluang yang sangat besar dalam merubah sosial psikologi seseorang. Perubahan psikologi seseorang mendapat peluang besar dalam komunikasi *interpersonal*, hal ini dikarenakan adanya pencapaian kesamaan makna dalam komunikasi yang lebih mendalam oleh 2 orang. Rasa saling mengerti dan memahami juga menjadi pemicu dalam perubahan tersebut.

1.3.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah alat yang digunakan manusia dalam membangun realitas. Manusia hidup dalam dunia yang memiliki objek-objek untuk direspon atau dimaknai, adapun proses pemaknaan objek-objek tersebut berada dalam proses komunikasi (Budyatna, 2015).

Menurut Effendy dalam jurnal Choirul Anam (2017) yang berjudul "Subjektivitas Orang Tua Pasien Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Dokter Anak Dengan Orangtua Pasien", komunikasi berasal dari kata *communication*, Kata *communis* memiliki makna sama, yaitu membangun makna yang sama dalam proses komunikasi. Budyatna (2015) mengatakan dalam bukunya "Teori-Teori Mengenai Komunikasi", Secara definisi komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh 2 orang. Namun sebenarnya komunikasi antar pribadi tidaklah hanya sebatas itu. Giffin dan Steward memiliki pendapat yang di kutip dalam buku Budyatna (2015) yang berjudul

“Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi”, bahwa sejatinya selain dari proses penerimaan pesan-pesan, komunikasi merupakan proses simbolik dalam menciptakan makna.

Secara paradigma, komunikasi memiliki paradigma dasar yang sudah cukup terkenal yang dikatakan oleh Harold Laswell dalam mendefinisikan arti dari komunikasi. Lasswell mengatakan untuk mengetahui apa itu komunikasi, maka kita hanya perlu mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat oleh lasswell, yaitu : “*who says what in which channel to whom with what effect?*” , maksudnya adalah seseorang yang mengatakan sesuatu dengan sebuah perantara kepada orang lain dengan menimbulkan sebuah respon dari orang tersebut, itulah yang dinamakan komunikasi.

Feedback atau umpan balik yang dilakukan oleh penerima pesan merupakan hal yang sangat penting. Morissan (2013) dalam bukunya yang berjudul “Teori Komunikasi Individu Hingga Massa” mengatakan bahwa tanggapan yang disampaikan oleh penerima pesan dalam menanggapi pesan dari komunikator sangatlah penting, hal ini dikarenakan tanggapan tersebut dapat mempengaruhi atau mengubah pola pesan selanjutnya yang akan disampaikan oleh Komunikator. Morissan (2013) berpendapat bahwa *feedback* dari penerima pesan dapat menjadi positif maupun negatif. Sedangkan 2 jenis *feedback* tersebut memiliki dampak yang berbeda, *feedback* yang positive dapat berdampak proses komunikasi berlanjut, dan *feedback* negative memiliki dampak proses komunikasi akan berhenti.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara 2 orang. Ramaraju (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “*Psychological Perspectives on Interpersonal Communication*” mengatakan :

“The unique characteristic of interpersonal communication can be explored by tracing the meaning of the word interpersonal. It is derived from the prefix ‘inter’ meaning ‘between’, and the word person. So, interpersonal communication literally occurs between person”.

Seperti yang di jelaskan S.Ramaraju diatas, bahwa keunikan karakteristik dari komunikasi dapat di paparkan dengan melacak makna dari kata *interpersonal* itu sendiri. Adapun kata *interpersonal* diawali dengan ‘*inter*’ yang maksudnya adalah “diantara”. Maka ini menjadi jelas bahwa komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang terjadi diantara 2 orang.

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang lebih dari hanya proses penyampaian dan penerimaan pesan, sebaliknya komunikasi interpersonal merupakan tempat ketika manusia memperoleh makna, identitas dan sarana dalam menjalin hubungan (Budyatna, 2015). Laila Mona Ghaniem (2011) dalam bukunya “Teori Komunikasi Antarpribadi” menerangkan bahwa komunikasi antarpribadi yang berhasil biasanya akan menjadi aktivitas komunikasi yang bersifat mendalam. Apabila komunikasi antar pribadi berjalan dengan baik maka Komunikator dan komunikan akan mewujudkan sifat keterbukaan. Ramaraju (2012) dalam jurnalnya mengatakan :

“the heart of interpersonal communication is shared meaning between people. We don’t just exchange words when we communicate. Instead we create meaning as we figure out what each other’s words and behavior stand for, represent, or imply”.

Yaitu inti dari komunikasi interpersonal adalah saling berbagi makna diantara manusia. Komunikasi interpersonal tidak hanya bertukar kata atau bercakap-cakap saja melainkan ketika seseorang melakukan komunikasi mereka membuat sebuah makna yang disadari oleh keduanya. Komunikasi interpersonal menghasilkan keterbukaan yang lebih mendalam. Komunikasi secara interpersonal merupakan komunikasi yang membuat makna lebih dalam, daripada sekedar komunikasi biasa.

1.3.2 Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan cabang ilmu yang berasal dari psikologi sosial. Adapun definisi dari psikologi komunikasi telah dikatakan oleh Morris (2013) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Komunikasi” bahwa psikologi komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia berinteraksi atau berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain yang ditinjau dari psikologi. Dalam proses komunikasi terdapat proses saling mempengaruhi dan penyaluran energi dari komunikator kepada komunikan.

Komunikasi interpersonal sering dikaitkan dengan psikologi. Hal ini dikarenakan hubungan komunikasi interpersonal juga memiliki hubungan yang berkaitan dengan psikologi seseorang (Ramaraju, 2012). Ramaraju (2012) juga mengatakan dalam jurnalnya “*Psychological Persepectives on Interpersonal Communication*” bahwa psikologi secara umum adalah ilmu tentang pikiran, otak, dan perilaku manusia. Adapun hal tersebut dapat dilihat secara jelas dengan aktivitas komunikasi yang terjadi di antara manusia. Psikologi seseorang seringkali dinilai dari pola pikir dan perilaku seseorang, dan cara menilai adalah dengan melakukan komunikasi atau melihat seseorang saat berkomunikasi.

Psikologi Behaviorisme

Terdapat banyak sekali teori cabang dari psikologi komunikasi. Diantara teori-teori tersebut adalah teori *behaviorisme*. Teori behaviorisme adalah teori psikologi komunikasi yang menilai bahwa setiap pola perilaku manusia didapat dalam proses belajar (Moch Djauhari, 2016). Moch Djauhari (2016) mengatakan dalam jurnalnya “konsepsi psikologi dalam hubungan *interpersonal*” bahwa seluruh perilaku manusia memiliki sumber, adapun sumber itu adalah proses belajar manusia dalam merumuskan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan manusia tersebut. Komunikasi interpersonal yang baik menjadikan keterbukaan dan membuat adanya rasa saling menerima satu dengan yang lain. Hal tersebut menjadikan adanya proses mengamati dan belajar untuk meniru adanya hal-hal yang saling diterima satu dengan yang lain.

Uraian diatas mencerminkan bahwa behaviorisme adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Menurut Reber dalam jurnal Dave Peel (2005) yang berjudul “*The Significance Of Behavioral Learning To The Development Of Effective Coaching Practice*” mengatakan :

“approach to psychology wich argues that the only appropriate subject matter for scientific psychological investigation is observable, measurable behavior”.

Behaviorsme adalah sebuah ilmu pendekatan dengan disiplin ilmu psikologi, adapun teori behaviorisme memiliki pendapat bahwa satu-satunya bahan yang sesuai untuk melakukan penelitian atau penyelidikan psikologis adalah sebuah perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur.

Psikologi kognitif

Teori psikologi kognitif merupakan teori yang membahas tentang bagaimana manusia merespon hasil dari komunikasi dengan cara mengamati, menginterpretasi, dan mendistorsi pesan yang diberikan oleh komunikator (Moch Djauhari ,2017). Teori ini berpegang pada sifat manusia yang otomatis berfikir dalam menangkap sebuah pesan makna. Banyak sekali buku-buku atau penelitian yang membahas tentang teori kognitif, salah satunya adalah Morrisian (2013) yang menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “psikologi komunikasi” bahwa dalam teori kognitif social manusia akan meniru orang lain atas apa yang mereka lihat. Manusia dalam proses komunikasi cenderung berusaha saling memahami makna pesan. Adapun proses

memahami makna menimbulkan keinginan dalam meniru atas apa yang dilihatnya. Proses meniru dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

1. Imitasi

Imitasi merupakan sebuah proses meniru sesuatu yang dilihat atau diamati secara langsung. Deirdre b. Yeater (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *“Observational Learning In Wild And Captive Dolphins”* mengatakan :

“Imitation occurs when individuals learn about behavior from observing others”

Bahwa imitasi akan terjadi didasarkan pada adanya proses seseorang dalam mengamati perilaku orang lain. Deidre (2010) menjelaskan bahwa perilaku seseorang juga merupakan sebuah pesan, adapun orang lain yang meniru perilaku seseorang merupakan hasil dari proses mengamati dan merespon atas pesan tersebut.

2. Identifikasi

Identifikasi adalah proses mengamati sesuatu dan meniru beberapa hal khusus. Dalam hal ini pengamat tidak meniru persis secara keseluruhan atas apa-apa yang dia lihat (Morissan, 2013).

Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Perubahan Perilaku

Indikator dalam penelitian ini akan membahas tentang keterampilan komunikasi interpersonal dan perubahan perilaku siswa, indikator tersebut akan ditinjau dalam perspektif ilmu psikologi komunikasi dan menjadi acuan penelitian ini. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam mengirim pesan. Menurut Alagmir, Salahudin, Syedzia Dan Manzoor (2017) dalam jurnal *“Communication Skill of a Teacher and its Role in Development of The Student’ Academic Success”* bahwa keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam *transmisi* pesan yang melibatkan konteks bersama. Keterampilan komunikasi juga mempengaruhi efektifitas komunikasi. Efektifitas komunikasi tergantung dari keterampilan berbicara, mendengar dan menulis (Alagmir, Salahudin, Syedzia Dan Manzoor, 2017).

Adapun keterampilan komunikasi interpersonal dinilai dari beberapa hal diantaranya dijelaskan oleh Alagmir (2017) dalam jurnalnya, bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan dalam menyampaikan pesan agar mendapat respon secara langsung dari komunikan, kemampuan dalam menjalin hubungan yang baik untuk mencapai

kedekatan dan keterbukaan antara komunikator dan komunikan, kemampuan dalam mempengaruhi untuk mencapai persamaan makna dari komunikator terhadap komunikan. (Alagmir, 2017). Keterampilan komunikasi akan mempengaruhi perkembangan karakter, akademik dan perilaku. Perubahan perilaku dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya seperti yang diungkapkan David Peel (2005) dalam jurnal *“The Significance Of Behavioural Learning Theory To The Development Of Effective Coaching Practice”* bahwa perubahan perilaku dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya pola berpikir, cara berbicara, perubahan kebiasaan dan perubahan gestur.

Keterampilan guru pesantren di SD Islam Diponegoro dalam mengajar dengan metode pesantren akan menarik untuk diteliti bagaimana efeknya dalam perubahan perilaku siswa. Tema penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal guru pesantren dalam membentuk perilaku siswa.

2. METODE

Setelah merujuk pada rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Straus dan Corbin dalam buku Afrizal (2016) yang berjudul *“Metode Penelitian Kualitatif”*, terdapat berbagai macam pengertian tentang apa itu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah jenis metode penelitian yang hasil temuannya tidak didapatkan melalui sebuah prosedur perhitungan statistic. Afrizal (2016) merumuskan definisi tentang metode penelitian kualitatif dari Straus dan Corbin yaitu, sebuah metode penelitan ilmu dalam bidang social yang menggunakan cara pengumpulan data dengan kata, tulisan, perbuatan tanpa adanya perhitungan. Mulyana (2018) dalam bukunya yang berjudul *“Metode Penelitian Kualitatif”* menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat penafsiran, penafsiran didapat dari proses penilaian data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dalam hal ini penelitian kualitatif akan menggunakan banyak metode untuk menelaah data, adapun data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif berupa kata-kata, dan hasil penelitiannya merupakan sebuah klasifikasi atau tipologi.

Judul penelitian di atas telah menunjukkan dengan jelas bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi kasus. Studi kasus menurut Deddy Mulyana (2018) yaitu sebuah studi yang menjelaskan tentang sebuah situasi social yang sedang terjadi. Studi kasus merupakan sebuah metode yang berusaha memahami sebanyak mungkin informasi atau data dari sebuah situasi social yang sedang terjadi. dalam kesempatan ini peneliti memilih

Tempat penelitian adalah di SD Islam Diponegoro Surakarta, dan waktu penelitian akan dilakukan pada saat waktu aktif KBM sekolah.

Dalam penelitian kualitatif informan diperlukan untuk proses pengumpulan data. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan sistem *purposive sampling* dan *snowball*. *Purposive sampling* dan *snowball* dimaksudkan peneliti untuk mendapat data yang lebih dalam dan akurat agar dapat menjadi rujukan yang tepat. *Purposive sampling* merupakan salah satu cara dalam menentukan informan untuk penelitian yang didasarkan pada kebutuhan penelitian (Choirul Anam, 2017). Sedangkan tehnik *Snowball* merupakan sebuah usaha dari peneliti dalam memperoleh data sedalam-dalamnya yang sesuai dengan kebutuhan dari penelitian (Choirul Anam, 2017).

Kriteria informan yang dipilih adalah yang memiliki kapasitas dalam menjawab pertanyaan seputar masalah dalam penelitian. Peneliti memilih 4 jenis informan untuk mengumpulkan informasi, informan tersebut adalah komponen-komponen yang memantau bagaimana siswa sehari-hari berkembang, serta siswa sendiri sebagai individu yang merasakan bagaimana komunikasinya dengan guru. Jenis yang pertama yaitu pembentuk kurikulum sekolah, dimana peneliti memilih kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Kedua peneliti memilih informan yang langsung berkomunikasi dengan siswa, yaitu ketua koordinator guru agama di sekolah tersebut. Jenis yang ketiga peneliti memilih staf bagian psikologi anak sebagai pemantau perkembangan psikologi anak di SD Islam Diponegoro. Jenis yang ke 4 adalah adanya 4 anak yang menjadi ketua kelas yaitu Alasan peneliti memilih 4 kriteria informan tersebut karena dirasa yang paling merasakan dan mengetahui bagaimana komunikasi terjalin di sekolah.

Dalam mengumpulkan data dari informan yang telah dipilih, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam). Choirul (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab antara informan dengan peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi. Sedangkan wawancara mendalam, Mulyana (2018) mengatakan bahwa hal itu merupakan wawancara dengan proses mengais informasi secara lebih mendalam dan tidak hanya mengacu pada daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti menggunakan *Voice Recorder* atau perekam suara dalam menjaga data/informasi agar tetap otentik dan dapat diolah sebaik mungkin. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk meningkatkan hasil kredibilitas penelitian.

Observasi adalah sebuah pengamatan terhadap suatu objek dengan tujuan memperoleh informasi. Observasi dilakukan peneliti untuk membandingkan data hasil wawancara dengan data lapangan.

Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan uji keabsahan data. Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan uji keabsahan data dengan triangulasi. Menurut Moleong (2012) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” bahwa triangulasi adalah metode untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, triangulasi berarti proses membandingkan data dengan sumber lain dalam sebuah penelitian. Adapun triangulasi sendiri dibagi menjadi 4, yaitu : triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori (Moleong, 2012).

Dari ke 4 cara tersebut, peneliti memilih triangulasi sumber data sebagai alat untuk menguji kredibilitas data yang dikumpulkan. Triangulasi sumber data adalah cara yang digunakan peneliti dengan membandingkan data yang didapat peneliti dengan data dari sumber lain dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan mendapat 2 jenis data, yaitu data dari hasil wawancara dan data dari hasil pengamatan. Peneliti akan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara pada informan yang telah ditentukan dan membandingkannya dengan hasil pengamatan peneliti pada objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data Sistematis yang dirumuskan oleh Spradley dalam buku Afrizal (2016) yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” yaitu, analisis data dengan tehnik menentukan bagian-bagian dan menemukan hubungan- hubungan data serta mengkatagorikan informasi yang diperoleh peneliti. analisis data kualitatif sistematis merupakan sebuah cara analisis dengan melakukan suatu kegiatan yang menerapkan sebuah cara berpikir dari data yang diperoleh. Dengan analisis data sistematis ini peneliti akan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah dipilih dan dengan mengobservasi objek penelitian. Peneliti akan merumuskan dan mengkatagorikan semua data-data yang telah diperoleh. Setelah mengkatagorikan dan mengurutkan data yang diperoleh, selanjutnya peneliti akan menganalisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap mengerti studi kasus keterampilan guru pesantren di SD Diponegoro dalam berkomunikasi dengan siswa dan pengaruhnya dengan tumbuh kembang perilaku siswa. Keterampilan berkomunikasi yang

dimiliki guru pesantren cenderung dianggap memiliki kemampuan yang minim sebagai pendidik. Pendidik mengajar lebih menggunakan cara apa adanya seperti di pondok. Namun hal tersebut memberikan efek kedekatan hubungan secara personal antara pendidik dari pondok dengan siswa. Siswa cenderung menganggap pendidik sebagai teman karena berkomunikasi dengan gaya dan bahasa yang sama dan tidak formal, sehingga hal ini menimbulkan adanya hubungan kedekatan. Adapun untuk mengetahui hubungan keterampilan berkomunikasi guru pesantren dan perubahan perilaku siswa dari sudut pandang psikologi komunikasi kita dapat melihatnya katagorisasi analisis penelitian sebagai berikut:

3.1 Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan berkomunikasi merupakan tingkat kemampuan seorang dalam melakukan proses komunikasi. Komunikasi secara interpersonal yang sukses diharapkan menghasilkan sebuah makna yang sama dari komunikator dan komunikan (Budyatna, 2015). Keterampilan pendidik dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa hal yaitu, manajemen kelas, berbicara dan memahami karakter siswa (Aligmir, 2017). Dalam penelitian ini keterampilan berkomunikasi guru pesantren juga akan dilihat dari indikator-indikator tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dari ke 4 informan, terdapat variasi yang berbeda dalam menjawab bagaimana keterampilan berkomunikasi yang dimiliki guru pesantren di SD Islam Diponegoro. Berikut jawaban beberapa informan:

“Kalo untuk guru metode ummi itu bagus karena dalam guru ummi tu harus ada kriteria-kriteria guru harus bagaimana, jadi sangat bagus karena harus benar-benar disiplin betul. Ya kalo untuk guru metode ummi memang guru ini harus dekat dengan siswa untuk mengetahui kemampuan anak satu persatu jadi bukan hanya bersifat klasikal tapi harus per individu, jadi ya komunikasinya banyak personal dan itu harus”

Dari pendapat informan di atas menunjukkan bahwa adanya penilaian yang menunjukkan bahwa guru agama atau guru ummi dianggap memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa. Adapun untuk mengetahui bagaimana kemampuan keterampilan guru pesantren dalam berkomunikasi, maka kita harus melihat pada jawaban informan yang menerangkan tentang indikator-indikator yang menjadi acuan penilaian guru dalam berkomunikasi.

Indikator yang pertama adalah manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan indikator yang sangat tepat untuk mengukur bagaimana guru dapat mengendalikan suasana agar tetap kondusif dan menjaga komunikasi tetap efektif. Beberapa informan menanggapi hal positif dari manajemen kelas guru pesantren sebagai berikut:

“Kalo dalam pembelajaran metode ummi sebetulnya tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lain, sehingga disana ya ada ice breaking ada uppersepsi, ada motivasi, jadi anak-anak tidak

sekedar hanya membaca alqur'an, tidak. Tetapi memang anak-anak diajak untuk seperti itu, jadi kalo kelihatan anak itu moodnya sudah mulai turun guru boleh memberikan ice breaking”

Pernyataan informan diatas menunjukkan adanya kesamaan dalam manajemen kelas antara guru pesantren dan guru lainnya. Informan lain menjelaskan lebih dalam bagaimana aktifitas manajemen kelas yang dilakukan guru pesantren sebagai berikut:

“..guru pesantren biasanya selalu bawa penjalin pak kalo di kelas, kalo anak ramai biasanya dia memukul meja pakai penjalinnya untuk isyarat menyuruh diam, seketika pasti anak-anak kaget lalu diam. Mereka juga tidak segan pak membentak. Tapi memang strateginya menarik anak memang banyak pak, memang walaupun keras tapi guru agama sering jadi favorit anak-anak”
“..strateginya biasanya anak-anak diajak main, diajak praktek, dikasi cerita-cerita motivasi biasanya cerita sejarah atau cerita nabi. Anak juga sering belajar diluar ruangan, itu yang paling bikin mereka suka.”

Informan menjelaskan beberapa tehnik dalam manajemen kelas yang dilakukan guru pesantren. Memang terlihat adanya beberapa cara yang dilakukan seperti tata cara pondok namun juga terdapat cara yang kreatif informan mengatakan bahwa anak-anak merespon senang. Adapaun indikator yang kedua merupakan keterampilan dalam berbicara. Keterampilan berbicara dalam indikator ini berkaitan bagaimana komunikasi *interpersonal* guru dengan siswa. Seperti yang dikatakan Ramaraju.S (2012) bahwa kesuksesan komunikasi ada pada pencapaian makna yang sama dalam komunikasi secara mendalam. Menurut salah 1 informan bahwa guru pesantren tidak mahir dalam berkomunikasi atau sering bicara seenaknya . informan menjelaskan:

“Berbeda pak, berbedanya pilihan katanya itu kadang kurang tepat banyak yang negative,, contoh anak nakal naa kata nakal kan gak boleh disebutin terus anak mala situ kan juga gak boleh harusnya kan bilang “kamu kok kurang rajin nak” ya kalo dalam mengajar atau berkomunikasi kan tidak baik seperti itu, karena bisa mempengaruhi psikologi kalo menurut saya”

Informan lain memang juga mengiyakan adanya cara berkomunikasi dari guru pesantren seperti yang dikatakan diatas. Namun informan mengatakan bahwa justru adanya respon baik dari anak-anak. Informan mengatakan anak-anak justru merasa adanya kesamaan bahasa yang tidak formal dan komunikatif dari pendidik.

“Mungkin guru ini menggunakan bahasa yang komunikatif seperti yang digunakan anak-anak, kalo didaerah sini di daerah lingkungan diponegoro itu mungkin bahasanya emang bahasa pasar kliwon, artinya memang bahasa Indonesia juga bukan bahasa Indonesia, bahasa arab juga bukan bahasa arab, tetapi memang dicampur dengan bahasa jawa jadi lebih komuniatif, dan guru ini bisa menyesuaikan, waktu ngajar ya menyesuaikan anak-anak.”

Keterampilan berbicara merupakan salah satu indikator tolak ukur seorang pendidik dalam berkomunikasi dengan murid-muridnya. Dalam hal ini kemampuan berbicara terbagi menjadi 2 bagian yaitu, komunikasi pendidik secara *interpersonal* dan secara umum.

Kemampuan berbicara merupakan sebuah metode pendekatan guru kepada murid-murid. menurut beberapa informan pendidik guru agama di SD Islam Diponegoro melakukan beberapa strategi dalam melakukan pendekatan komunikasi kepada anak-anak. Informan menjelaskan strategi yang dilakukan sebagai berikut:

“guru agama ini dia lebih banyak berperan walaupun itu diluar pelajaran. karena sikap kehidupan anak-anak sehari-hari ini berhubungan dengan agama, misalnya kalo istirahat ada gurunya duduk makan bersama dan sebagainya. Guru-guru juga sering bermain sewaktu istirahat, biasanya sepak bola, basket, kadang juga main-mainan anak-anak itu seperti pingsuit, 3 an kotak-kotak dan sebagainya. Anak-anak itu biasanya suka dengan guru agama ya salah satunya karena itu pak. Mereka soalnya berbaur, ya kayak jadi teman sama anak-anak. Tapi beda lagi kalo di kelas mereka tegas dan wibawa.”

Dari keterangan diatas terlihat bahwa keterampilan berkomunikasi seorang guru tidak harus dipengaruhi oleh strata. Adapun guru agama di SD Islam Diponegoro walaupun tidak mendapat ilmu sebagai pendidik namun di nilai cukup baik dalam menjalin hubungan dengan siswa. Sesuai teori pijakan dalam penelitian ini bahwa komunikasi *interpersonal* menjadi salah satu faktor penilaian dari hubungan guru dengan siswa. Hal ini menjadi dasar bahwa pada pencapaian dalam persamaan makna akan menimbulkan kedekatan dan keterbukaan antara komunikator dan komunikan,, seperti yang diungkapkan oleh Ramaraju.S (2012) dalam jurnalnya *Psychological Perspectives on Interpersonal Communication* bahwa komunikasi *interpersonal* dimaksudkan untuk mencapai makna yang sama antara pemberi pesan dan penerima pesan setelah proses komunikasi yang lebih dalam dan terjadi antara 2 orang. Keterangan dari informan diatas cukup menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi guru agama cukup baik dan mendapat respon dari anak-anak dengan baik pula.

“kalo ustadz-ustadz tu enak ngajarnya kak, kita diajak ngobrol diajak main sama kalo menerangkan itu mudah... biasanya kalo sesi les itu banyak game-gamenya tapi saying lesnya tidak tiap hari, digilir soalnya.”

Dari keterangan siswa diatas adanya bukti kemudahan akan mencerna pesan pada guru agama dari pada dengan guru umum. siswa juga menerangkan bahwa guru agama sangat baik mau berbaur dan bermain dengan siswa. Komunikasi interpersonal yang dilakukan saat sesi privat sangat ditunggu oleh siswa-siswi hal ini karena adanya jalinan komunikasi yang baik.

“ustadz tu mesti kalo senggang main sama kita kak, lucu juga, trus juga kalo kita gak paham pelajaran yang susah mau ngajari satu-satu. Tapi kalau dikelas rame ustadz ya galak , tapi baik.”

Hal diatas juga menunjukkan adanya jalinan komunikasi saat belajar secara personal dari guru agama kepada siswa-siswa yang mungkin kesulitan dalam memahami materi yang ada. Guru agama juga tegas dalam mendidik dalam kelas namun mau melakukan pendekatan dengan siswa.

3.2 Perubahan Perilaku Siswa.

Perubahan perilaku seringkali timbul dari adanya perubahan psikologi seseorang. Pendidikan sekolah dasar merupakan tempat membentuk karakter yang akan mempengaruhi perilaku anak. Pembentukan karakter dan perilaku anak dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah dari proses komunikasi antara guru dan siswa sehari-hari. Menurut David Pee (2005) behavior atau perilaku manusia didapat dari sebuah proses belajar dan berinteraksi.

Interaksi dan komunikasi yang berlangsung antara guru agama dan siswa anak merupakan tempat proses pembentukan karakter yang mengembangkan psikologi anak, dan perkembangan karakter dan psikologi akan mempengaruhi perilaku anak kedepannya. Perubahan perilaku yang dilihat dari sudut pandang psikologi memiliki beberapa indikator yang dapat menjadi tolak ukur sebagai pedoman untuk penilaian. Menurut David Peel (2005) dalam jurnal *“The Significance Of Behavioural Learning Theory To The Development Of Effective Coaching Practice”* menerangkan bahwa perubahan perilaku seseorang dapat dinilai dari beberapa aspek yaitu pola berpikir, berbicara dan kebiasaan.

Informan memberikan penjelasan tentang bagaimana perubahan perilaku siswa dari sebelum dan sesudah adanya guru agama dengan metode ummi yang berasal dari pesantren. Beberapa informan menjelaskan bahwa ada perubahan-perubahan yang bersifat mendasar, namun ada pula informan yang merasa tidak berubah. Berikut beberapa jawaban informan:

“Kalo hasil pengamatan saya selama ini yang sekarang mendapat metode ummi dan dulu belum pernah ya sangat berbeda sekali anak-anak tu lebih mengerti bagaimana yang benar dan yang tidak”

Informan lain menambahkan dengan lebih mendetail bahwa perubahan anak yang mendapat metode ummi saat ini dibandingkan dengan dulu saat belum banyak terlihat pada kesopanan dan akhlak. Hal ini terutama dapat dilihat dari perubahan sopan santun dan stabilitas emosi anak sebagai berikut:

“Oo ya kalo di bandingkan tahun pertama Alhamdulillah banyak perubahan, anak-anak ni lebih beradab sama guru, ya insyaallah ini dirasakan semua guru, sama anak-anak ini skarang kalo mau melakukan sesuatu tolak ukurnya selalu di benturkan ke aturan agama dulu tidak langsung asal-asalan, yaa kalo saya lihat lebih sadar diri mungkin ya”

“Ada pak, sekarang ini mereka kalo salah cenderung diam pak kalo dulunya membantah, ada sedikit pengaruhnya jadi emosinya agak terkontrol.”

Perubahan perilaku tidak luput dari indikator-indikator yang telah disebutkan David Pee (2005). Perubahan perilaku diawali oleh adanya proses interaksi atau komunikasi yang mempengaruhi seseorang serta merubah pola berfikirnya. Informan menjelaskan bahwa perubahan dalam hal sudut pandang atau pola berfikir anak sangat mengalami perubahan yang

signifikan. Diantara hal yang paling mencolok adalah adanya keinginan untuk melanjutkan sekolah ke pesantren. Beberapa informan menjelaskan sebagai berikut:

“Anak-anak itu , ketika mau melanjutkan aja misalnya itu anak-anak itu banyak yang kepengen meneruskan ke pondok itu sudah jadi tren, saat ini sudah jadi tren. Dari sini tu murid jumlahnya per angkatan kurang lebih 110 per angkatan, itu yang ke smp paling Cuma 40 an, 60 ato 70 siswa itu ada yang ke sekolah lain, ada yang MTS, ada yang pondok pesantren. Kalo menurut saya minatnya ya meningkat besar.

“anak-anak sekarang sangat termotivasi dengan tahfid pak mereka itu berlomba-lomba untuk segera tahfidz dan endingnya mereka ingin melanjutkan ke pesantren atau Mts”

Perubahan perilaku anak-anak SD Islam Diponegoro tidak hanya terlihat pada pola berpikir dan sudut pandang anak terhadap sesuatu, informan mengatakan adanya beberapa perubahan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari disekolah yang terlihat jelas. Diantaranya informan menyebutkan bahwa:

“Kalo cara berpakaian saya rasa selama dari saya disini 6 tahun kurang lebih, sampe adanya ummi sekarang ya anak-anak seperti itu. Namun sekarang anak sering terlihat menggunakan peci di kelas, banyak sekali anak yang pake peci dikelas sekarang. Ya kira-kira hampir 40% pak, sebelumnya tidak ada yang pakai peci, mungkin ya karena meniru ustadz-ustadz nya kan pecian semua pak.”

“Ada beberapa anak dia berubah sebenarnya, seperti khususnya biasanya tu anak-anak SMP yang dulunya berasal dari SD, pola hidupnya itu berubah lebih menyukai majelis dan pengajian, pola hidupnya juga jadi islami, banyak sekali anak-anak yang baru kenal dengan ummi 2 tahun pas SMP kelihatan berubah drastis.”

Adapun dari siswa memiliki ketertarikan dalam meniru guru agama diantaranya diucapkan sendiri oleh siswa

“iya pake kopiah kak kaya ustadz-ustadz biar nanti jadi ustadz. Tapi harus pinter juga hafalannya nanti biar bisa ngetes temen-temen yang lain kaya ustadz.

Dari keterangan diatas terlihat adanya pola meniru dari hasil kecocokan dalam komunikasi antara guru dan siswa. Pencapaian makna menimbulkan keterbukaan, keterbukaan menimbulkan kecocokan sehingga timbul rasa kagum dari siswa dan keinginan untuk meniru. Siswa menjadikan guru agama sebagai contoh yang ditiru dikarenakan hasil dari komunikasi interpersonal yang baik. hal ini menimbulkan kesamaan makna dan keterbukaan dalam komunikasi antara siswa dengan guru agama.

3.3 Pembahasan

Hasil dari observasi ditemukan adanya keselarasan antara informasi yang didapat oleh peneliti melalui informan dengan kenyataan dilapangan. Diantaranya adalah cara manajemen kelas oleh guru agama yang menarik dan membuat siswa antusias, adanya metode-metode pondok yang dipraktikkan dalam kegiatan KBM serta atribut guru agama yang seperti ustadz ala pondok. Keterampilan komunikasi interpersonal guru agama sangat baik. metode-metode pendekatan personal dilakukan oleh guru agama dengan beberapa kegiatan baik pada KBM

maupun diluar KBM. Hasil dari observasi juga menunjukkan keselarasan dengan informasi dari informan tentang adanya perubahan kebiasaan diantaranya adalah adanya keterbukaan siswa pada guru dan atribut siswa yang meneru guru agama.

Adapun pada hasil tinjau lapangan peneliti menemukan adanya cara-cara atau strategi khusus baik dalam kegiatan KBM maupun diluar KBM oleh guru agama SD Islam Diponegoro Surakarta. Pada kegiatan awal pukul 07.00 pagi dimana waktu anak-anak masuk kedalam kelas. Kegiatan awal selalu diawali dengan bacaan-bacan do'a yang di pimpin guru agama. Do'a berlangsung kurang lebih setengah jam. Dalam hal ini ketika ditanya oleh peneliti guru menerangkan bahwa. Tugas doa pagi akan menjengkelkan bagi anak-anak jika hanya menjadi tugas mereka saja, karena anak-anak akan lebih memilih untuk bermain dan bercanda dengan temannya. Adapun salah satu cara yang dilakukan oleh guru agama dengan menjadikan tugas baca doa pagi didampingi dengan guru agama dan membaca bersama anak-anak. Doa yang dibaca adalah Asma'ulhusna, doa wirdu latif dan doa belajar serta mengajar. Kelas antara putra dan putri di pisahkan, semua siswi putri wajib berkerudung, sedangkan siswa putra memakai celana panjang. Guru agama selalu menggunakan kofiah dan selalu mengajak anak-anak untuk mengenakan kofiah. Adapun hasinnya terlihat beberapa siswa putra menggunakan peci atau kofiah. Jam pelajaran agama dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran oleh masing-masing guru. Pembeajaran agama dalam 1 kelas selalu di bimbing 1 guru coordinator dan 2 guru pembantu. Guru agama selalu menjalin hubungan personal dengan siswa. Diantara langkah-langkah yang dilakukan oleh guru agama dalam menjalin komunikasi interpersonal adalah dengan membuat system pembelajaran berkelompok. Dan mengadakan jam privat tambahan pada beberapa anak yang bergantian setiap harinya.

Dalam pembelajaran privat guru agama disamping memberi materi juga melakukan konseling untuk anak. konseling dilakukan dengan pemberian materi dengan cara yang kreatif dan menghibur. Pemberian konseling dilakukan setiap hari selama 1 jam secara bergantian.

Metode pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, pada jam Alqur'an yang di bimbing oleh Ust. Hasan Makmum, Ust Abbas dan Ust. luqman dengan anak kelas 5C. KBM tidak dilakukan dikelas namun dilakukan di mushola (lampiran.01). Anak-anak terlihat antusias mengikuti pembelajaran diluar ruangan dengan gaya pondok tampak beberapa tawa dan canda namun sangat serius ketika sesi tahsin dan ketika melakukan tugas dari guru. Adapun metode pengajaran dengan berkelompok. Ketika peneliti bertanya tujuan metode pembelajarannya, beliau menerngkan bahwa kelompok kecil akan meningkatkan pengawasan dan penilaian

tentang perkembangan akademis anak. Adapun kelompok pembelajaran kecil akan membuat komunikasi lebih *intens*. Beralih ke kelas 4A pada pelajaran Iqro' yang di bimbing Ust.Abbas. Ust Abdul Rozak dan Ust. Zabidi terlihat KBM berlangsung diluar kelas dengan duduk lesehan dan meja lipat, anak-anak bergantian menyetorkan hafalan bacaan (lampiran.02). Dalam proses setoran hafalan per individu kepada para guru terjadi komunikasi yang baik. guru-guru selalu bertanya akan kesulitan yang dialami murid dan memberi solusi-solusi yang kreatif dan mudah diterima siswa. Namun tidak semua guru agama melakukan KBM diluar kelas, ada juga yang didalam kelas tapi dengan gaya pondok, seperti contoh pada kelas 4B yang di bimbing Ust. Ahmad Dhorif. Ust tersebut menggunakan kopyah putih baju qoko biru dan sarung. Terlihat ustadz membawa rotan sebagai atribut dan menggunakan alat peraga bacaan dalam mengajar (lampiran.03).

Pada jam diluar KBM terlihat adanya perilaku imitasi dalam peniruan atribut oleh anak-anak. diantaranya adalah penggunaan peci atau kopyah baik dalam waktu KBM, Istirahat, maupun sedang akan melakukan solat berjamaah. Hal yang menarik adalah ketika adanya event diluar sekolah dimana siswa SD Islam Diponegoro melakukan kunjungan ke mall, disana terlihat anak-anak SD Islam Diponegoro beberapa menggunakan kopyah dan sangat percaya diri dengan atribut tersebut (lampiran.04).

Hasil wawancara dengan informan menunjukan adanya perubahan dari individu siswa. Guru –guru agama yang berkomunikasi dengan komunikatif dengan pendekatan yang menyesuaikan dengan siswa mendapat respon yang baik. siswa merasa berkomunikasi dengan guru sangat nyaman, sangat terbuka dan merasa berkomunikasi dengan teman. Apa yang terlihat dari beberapa moment saat disekolah adalah bentuk perubahan-perubahan siswa dari segi pola berpikir, kebiasaan dan gesture sehari-hari. Menurut Deidre (2010), dalam perspektif ilmu psikologi komunikasi sebagaimana dijelaskan bahwa pembentukan karakter atau perubahan karakter dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu *imitasi* dan *identifikasi* dari pengamatan terhadap proses interaksi dengan orang lain.

Dalam psikologi komunikasi dikatakan bahwa manusia dalam proses komunikasi terdapat usaha untuk mempengaruhi satu sama lain, komunikator akan mempengaruhi komunikan untuk mencapai pemikiran yang sama, adapun pemikiran yang sama akan menumbuhkan adanya perubahan dalam pola pikir secara perlahan yang kelak juga akan mempengaruhi psikologi seseorang (Morrisan, 2013). Dalam studi kasus penelitian ini, komunikasi yang terjalin antara guru agama dan siswa di SD Islam Diponegoro, informan

menerangkan adanya perubahan-perubahan pola berpikir anak. Guru akan menjadi komunikator yang memiliki peran dan kekuatan dalam mempengaruhi anak, adapun efek pengaruh yang ditimbulkan oleh guru yang notabene dalam sekolah memiliki power untuk lebih didengar anak akan memiliki peluang besar untuk mencapai pemikiran yang sama. Proses dalam mencapai pemikiran yang sama antara komunikator dan komunikan tentu tidak mudah didapat, dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh S.Ramaraju (2013) dalam jurnalnya *Psychological Prespective On Interpersonal Communication*, bahwa dalam memahami seseorang untuk mencapai kesamaan makna dibutuhkan adanya komunikasi yang mendalam untuk mencapai kesamaan tersebut. S.Ramaraju (2013) juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan senjata yang menjadi kekuatan untuk menghubungkan orang-orang, Komunikasi akan mengambil tempat ketika sebuah pikiran bertindak dalam lingkungannya sehingga pikiran tersebut akan mempengaruhi pikiran lainnya.

Dalam situasi komunikasi yang terjadi sehari-hari, komunikator sebagai pembawa pikiran yang berperan untuk mempengaruhi pikiran komunikan di dominasi oleh guru-guru di sekolah. Sedangkan dalam intensitas keseharian dari hasil wawancara informan, guru agama memiliki porsi yang lebih banyak dalam mengajar. Ditambah guru-guru agama melakukan banyak komunikasi dengan siswa baik di jam tambahan maupun dalam kegiatan-kegiatan non KBM. Ini menunjukkan adanya peluang yang lebih besar dari guru agama dalam melakukan proses komunikasi dengan siswa. Adapun dalam proses komunikasi antara guru dan siswa pencapaian komunikasi yang efektif dan menghasilkan makna tergantung dari bagaimana kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada siswa, Dalam hal ini adalah bagaimana keterampilan komunikasi guru dan siswa untuk mencapai adanya keterbukaan dalam komunikasi. Manzoor Khan (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa keterampilan berkomunikasi mempengaruhi penerimaan pesan untuk siswa. Siswa harus mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, dan hal itu ditentukan dari kemampuan komunikasi guru. Guru SD Islam Diponegoro memiliki keterampilan komunikasi yang unik. Guru SD Islam Diponegoro melakukan komunikasi dengan berusaha berkomunikasi seperti teman bagi siswa. Gaya komunikasi ini memberikan hasil kenyamanan dan keterbukaan siswa dengan guru. Komunikasi antara guru dan siswa yang berjalan dengan baik akan mencapai kesamaan makna sehingga terjadi hubungan yang dekat.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat proses mempengaruhi. Guru sebagai komunikator atau pembawa pesan akan membawa pengaruh untuk menyampaikan pesan. Informan menyampaikan bahwa efek komunikasi yang terjalin antara guru agama dengan

siswa membawa perubahan pada siswa, baik dari segi perilaku dan pola pikir siswa. Informan mengatakan bahwa perubahan siswa yang sangat terlihat adalah selalu memakai peci, dan siswa sekarang cenderung agamis. Siswa saat ini dirasa lebih mementingkan dan semangat dalam pelajaran agama dari pada pelajaran umum. Menurut Moch Djauhari (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa *behavior* atau perilaku manusia didapat melalui proses belajar. Adapun proses belajar adalah mempelajari dari lingkungan tempat manusia hidup. Dalam studi kasus di SD Islam diponegoro guru memiliki *power* yang lebih sebagai komunikator sehingga siswa sebagai komunikan menerima pesan. Adapun pesan diterima dan di interpretasikan siswa dengan mengamati guru sebagai proses belajar. Siswa yang terpengaruh akan merespon dengan adanya perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar tersebut.

Morrisan (2013) mengatakan, bahwa dalam kognitif psikologi perilaku manusia adalah dari hasil meniru atas sesuatu yang dia lihat. Perubahan perilaku siswa SD Islam Diponegoro seperti yang di katakan informan dengan menggunakan peci dan pola berpikir agamis adalah hasil dari proses meniru dari guru agama. Siswa yang telah memiliki hubungan dekat dengan guru agama cenderung suka meniru kebiasaan yang dilihatnya. Morrisan (2013) membagi proses meniru menjadi 2 jenis yaitu *imitasi* dan *identifikasi*. Deidre b.Yeater (2010) dalam jurnalnya "*Observational Learning I Wild And Captive Dolphins*" menjelaskan bahwa imitasi adalah proses meniru perilaku seseorang dari hasil pengamatan dan merespon pesan secara hampir keseluruhan. Sedangkan identifikasi adalah proses meniru beberapa hal khusus atas apa-apa yang dilihat.

Perubahan perilaku siswa SD Islam Diponegoro lebih terlihat kepada proses meniru dengan identifikasi. Siswa tidak meniru secara keseluruhan apa yang dia lihat dari guru agama SD Islam Diponegoro, namun siswa hanya meniru apa-apa mereka tangkap dan mereka suka. Beberapa contoh yang terlihat adalah siswa meniru atribut guru agama seperti menggunakan peci didalam kelas dan menggunakan atribut muslim seperti qoqo, peci dan sarung pada jam tambahan sekolah. Siswa tidak meniru secara keseluruhan dari hasil pengamatan pesan yang disampaikan guru agama. Kedekatan hubungan yang di hasilkan dari keterampilan komunikasi interpersonal guru dalam pendekatannya dengan siswa, membuat siswa memiliki pola pikir yang berbeda dari sebelumnya. Informan mengatakan adanya perubahan pola pikir yang sangat terlihat dari segi keminatan akademis. Siswa cenderung menyukai pelajaran agama dan ingin melanjutkan *study* yang lebih dominan pada agama seperti Mts dan pesantren. Dibawah ini peneliti membuat table perubahan perilaku siswa sebelum dengan adanya metode pembelajaran guru agama dan sesudahnya.

TABLE PERBANDINGAN PERUBAHAN PERILAKU SISWA DARI SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA GURU AGAMA DARI PESANTREN		
No	Sebelum ada guru agama pesantren th. 2018	Setelah ada guru agama pesantren th.2019
1	Siswa tidak suka berkomunikasi dengan guru dan cenderung takut	Komunikasi antara guru dan siswa meningkat, siswa lebih sering mengajak guru untuk berkomunikasi
2	Siswa sangat tertutup pada hal pribadi siswa yang berkaitan dengan perkembangan akademisnya	Timbulnya keterbukaan antara siswa dengan guru, siswa cenderung suka menceritakan hal pribadi pada guru. Tentang perkembangan akademisnya.
4	Atribut penggunaan pakaian siswa berjalan sesuai pada umumnya.	Siswa cenderung mengubah atribut pakaian menjadi nuansa islami seperti : Menggunakan kofiah dan khimar.
5	Komunikasi antara siswa dan guru sangat formal dan minim	Siswa cenderung berkomunikasi dengan guru seperti halnya teman.
6	Pembelajaran terlihat hanya masuk dalam akademis siswa namun tidak terdapat implementasi dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa berubah menjadi pribadi yang agamis, hal-hal dalam pembelajaran di praktekan dalam kehidupan sehari-hari sedikit demi sedikit.
7	Kemintaan akademis siswa kepada sekolah formal	Siswa lebih berminat untuk melanjutkan sekolah ke sekolah islami formal maupun non formal

Perubahan perilaku dalam ilmu psikologi memandang manusia akan dibentuk dari lingkungan hidupnya, Ilmu psikologi dalam komunikasi yang bersifat *persuasive* atau mempengaruhi akan efektif dan mendapat respon apabila terjalin komunikasi yang baik. adapun komunikasi yang baik dan efektif dipengaruhi dari bagaimana keterampilan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sekolah dasar merupakan tempat pendidikan dasar dalam membentuk anak. pembentukan karakter anak dimulai sejak dini pada sekolah dasar. Pembentukan karakter anak mempengaruhi bagaimana perilaku anak. pembentukan perilaku disekolah merupakan peran dari guru di sekolah tersebut. Keterampilan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan siswa adalah faktor utama dalam mendidik dan membentuk karakter serta perilaku siswa. Kedekatan antara guru dan siswa akan mempengaruhi psikologi siswa. Pengaruh kedekatan akan menimbulkan adanya keterbukaan dan perubahan perilaku siswa.

Walaupun perilaku siswa tidak sepenuhnya meniru guru agama di SD Islam Diponegoro, namun siswa mengalami perubahan sudut pandang dalam menilai sesuatu dan memiliki keterbukaan yang baik dengan guru agama. Adapun dari segi perilaku siswa tidak meniru sepenuhnya apa yang dilakukan guru agama namun terlihat adanya perubahan dalam perilaku yang disebabkan dari kedekatan hubungan antara siswa dengan guru. Keterampilan guru pesantren yang dinilai tidak mendapat pendidikan bagaimana cara mengajar yang baik ternyata sebaliknya mendapat respon baik dari siswa. Keterampilan berkomunikasi tidak hanya dinilai dari bagaimana dia belajar menjadi guru. Akan tetapi keterampilan dinilai dari bagaimana dia berkomunikasi dengan siswa dan bagaimana respon dari siswa. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru agama dan siswa dinilai berhasil, adapun skill berkomunikasi guru sangat baik dalam menyesuaikan lawan bicara. Dalam memahami karakter tiap siswa guru agama dinilai sangat kurang namun hampir semua siswa menyukai dan merespon guru agama dengan baik. Kedekatan antara guru dengan siswa juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dengan guru. Guru agama juga menjadi sosok tokoh yang ditiru oleh siswa baik dari pola pikir dan beberapa perilakunya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian sejenis. Kurang sempurnanya penelitian ini diharapkan masuk dalam kategori penelitian yang berbobot untuk menjadi sumber dalam mengisi ruang penelitian yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan memunculkan penelitian-penelitian sejenis untuk dapat meneliti dan memahami kasus-kasus dalam masyarakat social.

4.2 Saran Akademis

1. Saran untuk akademis adalah untuk lebih menggali lagi tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, agar dapat memaparkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk mendapat keterbukaan hubungan antara guru dan siswa.
2. Meningkatkan keterampilan komunikasi *interpersonal* guru dalam pendekatan kepada siswa juga sangat penting sangat penting untuk kelancaran dalam pembentukan karakter siswa.

4.3 Saran Umum

1. Meningkatkan komunikasi interpersonal diluar jam pelajaran antara guru dan siswa akan mempengaruhi perubahan karakter dan perilaku siswa.

2. Kebiasaan perilaku atau komunikasi antara guru yang tidak baik hendaknya diminimalisir. Hal ini akan membuat siswa meiru dan mengubah psikologi siwa serta menghilangkan wibawa guru.
3. Cara mengajar membentak oleh guru agama mungkin harus di koreksi, hal ini ddapat berdampak buruk apabila dilakukan kepada anak-anak yang memiliki karakter-karakter berkebutuhan khusus (ABK).
4. Pendekatan kepada siswa secara personal hendaknya dikembangkan, karena pendekatan akan mempengaruhi hubungan komunikasi dan mempengaruhi keterbukaan siswa.
5. Penelitian terkait komunikasi *interpersonal* antara guru dan siswa hendaknya terus dikembangkan untuk menciptakan kualitas hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Persantunan

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada banyak kepada Universitas Muhamadiyah Surakarta, fakultas Komunikasi dan Informatika, kepada pendidik (dosen), Staf karyawan dan nara sumber dalam penelitian ini yang telah berkenan dalam membantu penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan beribu terimakasih kepada dosen pembimbing penelitian, pembimbing akademik, Kepala Prodi Ilmu Komunikasi, dan orang tua peneliti yang telah sukarela membantu dan memberikan semangat tanpa henti hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adigwe, Patrick dan Okoro, Ephraim. (2016). Human Communication And Effective *Interpersonal* Communication Relationships: An Analysis Of Client Counselling And Emotional Stability. *International journal of economics & management sciences*, Vol.5(3).
- Afrianti, Henny. Octaviani, Vethy dan Citra Yulia, Puput (2015) pengaruh komunikasi *Interpersonal* Mahasiswa Dengan Dosen Pembimbing Skripsi Terhadap Gejala Stress Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*. Vol 2 no 1
- Afrizal. (2016) Metodologi Penelitian Kualitatif. Depok. PT Radja Grafindo Persada.
- Anam, Choirul. (2017). Subjektivitas orang tua pasien dalam komunikasi interpersonal antara dokter anak dengan orangtua pasien. *Journal komunikasi*. (Maret 2017).
- Djauhari, Moch. (2017). Konsepsi Psikologi Dalam Hubungan *Interpersonal*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*. Vol.5 No.2
- Khan, Alamgir., Khan Salahudin., Khan Manzoor dan Ul-Islam, Syed Zia. (2017) Communication Skill of a Teacher and its Role in Development of The Student' Academic Success. *Journal of Education and Practice*, Vol.8(1)

- Morissan. (2013). Psikologi Komunikasi. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. *PT.Remaja Rosdakarya*.
- Peel, Dave. (2005). The significance of behavioural learning theory to the development of effective coaching practice. *International Journal of Evidence Based Coaching And Mentoring*. Vol.3(1) (Spring 2005) 18.
- Ramaraju,S. (2012). Psychological Perspectives On *Interpersonal* Communication. *Journal of Art, Science & Commerce*. Vol.III(4)(October 2012)
- Ridwan, Wawan., Hardhienata, Soewarto., & Entang.M. (2016). The relationship of *interpersonal* communication, organizational commitment and supervision to principal's performance. *International Journal of Managerial Studies And Research*. Vol.4(11)(November 2016), 21-24.
- Rozak, Fadli. (2012). Hubungan Komunikasi *Interpersonal* Antara Guru Dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Ix Program Keahlian Tehnik Otomotif Di Smk Muhamadiyah 4 Klaten Tengah. Klaten.
- Yeater.B, Deirdre. (2010). Observational Learning in Wild and Captive Dolphins. *International journal of comparative psychology*. Vol 23(3) 379-385.